BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertumbuhan perekonomian berkembang pesat mengikuti perkembangan teknologi dan informasi. Seiring dengan perkembangan teknologi maka perdagangan bebas antar negara tidak dapat dihindari. Perusahaan lebih mudah untuk mengakses pasar internasional, baik untuk mencari dan melakukan impor bahan baku yang lebih terjangkau dan murah dari negara lain maupun melakukan cakupan penjualan produknya ke berbagai negara. Pada dasarnya, setiap negara tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, perusahaan melakukan ekspor dan impor.

Pembangunan ekonomi suatu negara didukung oleh berbagai sektor, salah satunya adalah sektor manufaktur. Industri manufaktur adalah sekelompok perusahaan yang memiliki kegiatan utama untuk memproduksi dan mengelola bahan mentah atau bahan setangah jadi menjadi barang yang siap digunakan. Berdasarkan website resmi Badan Pusat Statistik, sepanjang tahun 2022 Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia, menjadi industri yang memberikan kontribusi terbesar hingga tembus US$ 19,16 milliar dari capaian nilai ekspor nasional. Dan nilai impor mencapai US$ 18,23 miliar, naik 36,77 persen dibandingkan januari 2021. Oleh karena itu, kementrian perindustrian bersama pemangku kepentingan terkait, bersinergi menembus kancah internasional.

(Sumber: Kementrian Perindustrian Indonesia, 2022)

Gambar 1.1 Nilai Impor Berdasarkan Jenis Industri Bulan Januari 2022

Tingginya nilai impor pada sektor industri pengolahan non migas berasal dari sektor bahan kimia dan barang dari bahan kimia dengan impor pada Januari 2022 mencapai US$ 2,59 miliar, naik 39,20% secara *year-on-year* dibanding tahun sebelumnya sebesar US$ 1,86 miliar. Termasuk ke dalam sektor industri ini adalah damar buatan (resin sintetis) dan bahan baku yang impornya tercatat sebesar US$ 720,60 juta, kimia dasar organik yang bersumber dari minyak dengan impor sebesar US$ 281,67 juta, dan barang kimia lainnya dengan impor sebesar US$ 261,65 juta.

Setiap aktivitas bisnis suatu perusahaan berpotensi mendapatkan risiko. Risiko yang paling sering terjadi jika melakukan perdagangan internasional adalah risiko fluktuasi valuta asing, risiko suku bunga, dan risiko harga komoditas, yang dapat berpengaruh negatif terhadap arus kas, nilai perusahaan dan dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Saragih dan Musdholifah, 2017). Resiko terbesar dari transaksi perdagangan internasional adalah fluktuasi valuta asing karena akan

berdampak langsung terhadap omzet penjualan, penetapan harga produk, tingkat laba eksportir-importir serta adanya ketidakpastian nilai asset dan kewajiban.

Fenomena menunjukan bahwa adanya ketidaksetabilan nilai tukar rupiah terhadap dolar tahun 2017 sampai 2021. Berikut grafik nilai tukar rupiah terhadap USD:

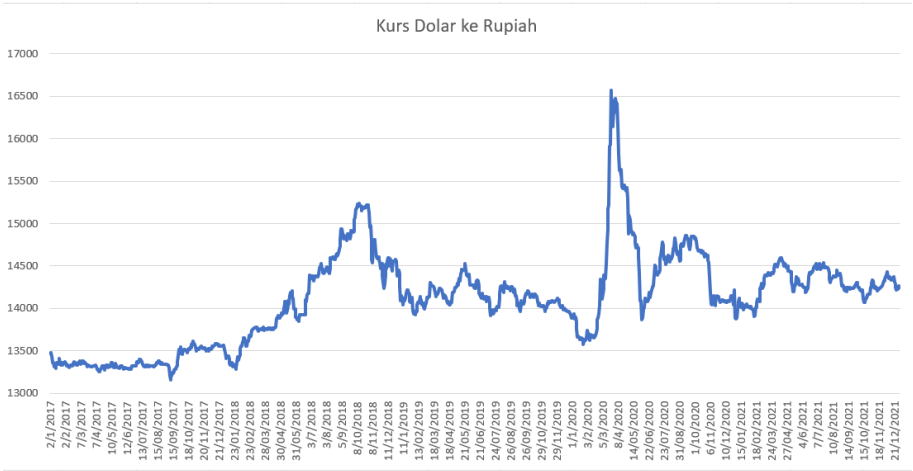

Sumber: (Bank Indonesia, 2022)

Gambar 1.2 Kurs Transaksi USD Tahun 2017-2021

Berdasarkan grafik yang tertera pada gambar 1.2, terlihat bahwa kurs rupiah melemah terhadap US Dollar pada awal Januari sampai dengan Oktober 2018 hingga mencapai Rp 15.313 per dolar Amerika Serikat. Akan tetapi di bulan November 2018 nilai rupiah menguat cukup stabil dengan nilai tukar sebesar Rp 14.537 pada Januari 2019. Pada bulan Januari 2020 sampai dengan april 2020 kembali melemah Rp 16.824.71 per dolar amerika serikat.

Djohan (2022), dalam sub sektor farmasi terdapat 87% perusahaan saja yang melakukan *hedging* dan 13% perusahaan tidak melakukan *hedging*. Terdapat 87% atau sebanyak 7 perusahaan yang melakukan *hedging*, perusahaan tersebut melakukan *hedging* karena terdapat kegiatan berupa ekspor impor. Terdapat 13% atau sebanyak 1 perusahaan yang tidak melakukan *hedging*, perusahaan tidak melakukan *hedging* dikarenakan perusahaan tersebut tidak melakukan ekspor

maupun impor. Apabila sebuah perusahaan melakukan ekspor impor tetapi 87% perusahaan yang melakukan *hedging* dan 13% tidak melakukan *hedging* perusahaan maka akan menimbulkan risiko dan kerugian akibat adanya pergerakan nilai tukar Mugo & Nyali (2015). Dampak dari kerugian nilai tukar mata uang asing tersebut bisa dirasakan secara luas, mulai dari penurunan laba perusahaan, penurunan laba per saham, dan diikuti dengan penurunan harga saham di pasar modal, apabila penurunan harga saham tersebut terjadi, kemungkinan dapat mempengaruhi jumlah investor menurun, dan perusahaan akan kehilangan saluran pendanaan. Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia meminimalisir resiko dengan menggunakan *hedging.*

Menurut CNBC Indonesia - PT Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA) kembali mencatatkan rugi bersih yang distribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar Rp 56,18 miliar pada semester I-2022. Namun, rugi bersih tersebut menyusut jika dibandingkan dengan rugi bersih Rp 142,76 miliar pada periode yang sama tahun 2021. Berdasarkan keterbukaan informasi 1 september 2022 penyebab utama kerugian ini disebabkan oleh dampak pergerakan kurs (valas). Perseroan membukuan rugi selisih kurs sebesar Rp 168,8 miliar (rugi translasi) di semester I-2022 dibandingkan rugi selisih kurs Rp 112,5 miliar pada periode yang sama pada 2021.

Menurut kenia intan, kontan.co.id (2020) untuk sub sektor farmasi tercatat PT. Kimia Farma Tbk (KAEF) mengantongi laba tahun berjalan Rp 15,89 miliar pada 2019. Laba ini anjlok 97,03% dari tahun sebelumnya Rp 535,08 miliar. Lonjakan beban juga terjadi pada beban selisih kurs mata uang asing meski secara nominal lebih kecil. Beban selisih kurs ini naik 95,36% secara *year on year* (yoy), dari sebelumnya Rp 2,59 miliar menjadi Rp 5,06 miliar.

Kurs Rupiah terhadap USD yang sangat fluktuatif menjadi rambu-rambu yang harus diperhatikan oleh perusahaan saat melakukan perdagangan internasional. Sebab, dengan hadirnya perbedaan penggunaan mata uang, maka terdapat ketidakpastian yang berpeluang untuk menghadirkan risiko. Apabila mata uang yang digunakan oleh perusahaan mengalami depresiasi, maka nilai utang akan meningkat. Dalam rangka menghindari ketidakpastian tersebut, maka perusahaan yang melakukan aktivitas ekspor dan impor mencoba untuk mengambil langkah lindung nilai atau *hedging* (Herawati & Abidin, 2020). Untuk mengurangi resiko utang akibat adanya ketidaksetabilan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yaitu dilakukannya kegiatan lindungi nilai (*hedging*).

Hedging dalam dunia keuangan digunakan untuk sebagai suatu investasi yang dilakukan dengan tujuan untuk meminimalisir atau bahkan meniadakan risiko pada investasi lainnya (Dewi dan Purnawati, 2016). Prinsip *hedging* adalah menutupi kerugian posisi asset awal dengan keuntungan dari posisi *instrument hedging*. *Hedging* untuk risiko valuta asing biasanya dilakukan dengan membentuk portofolio dengan menggunakan instrumen derivatif valuta asing sehingga perusahaan dapat melakukan penjualan atau pembelian sejumlah mata uang, untuk menghindari risiko kerugian akibat selisih kurs yang terjadi karena adanya transaksi bisnis yang dilakukan perusahaan tersebut (Guniarti 2014).

Hedging memiliki dua teknik yaitu teknik *hedging* jangka pendek dan *hedging* jangka panjang. Dalam teknik *hedging* jangka pendek yang biasanya dapat digunakan dalam menghedging sebagian atau seluruh transaksinya dalam jangka pendek, dijelaskan oleh Madura (2000) antara lain yaitu, *hedging* memakai kontrak *future, hedging* memakai kontrak *forward, hedging* memakai instrumen pasar uang dan hedging memakai opsi (*option*) valuta. Sedangkan dalam teknik *hedging* jangka panjang menurut Madura (2000) Ada tiga teknik yang sering dipakai untuk meng-

hedge exposure jangka panjang yaitu, kontrak *foward* jangka panjang (*Long foward), Currency Swap*, dan *Parallel Loan.*

Dengan adanya *hedging* ini sangat membatu perusahaan untuk melindungi nilai perusahaan dari risiko-risiko seperti perubahan BI *rate* yang di tetapkan sebagai suku bunga acuhan, flutasi kurs valuta ansing, tingkat suku bunga, dan harga komoditas. Sehingga perusahaan menggunakan instrumen derivatif dalam aktivitas *hedging*, karena derivatif merupakan alat untuk merubah atau meningkatkan eksposur keuangan perusahaan (Sherlita, 2007). Pengambilan keputusan *hedging* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *leverage, growth opportunity, profitability,* dan *liquidity.*

Faktor yang pertama adalah *leverage. Leverage* merupakan perbandingan penggunaan antara hutang dengan modal, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang (Jiwandhana & Triaryati, 2016). Semakin tinggi *leverage* yang dibebankan sebuah perusahaan, maka semakin besar keputusan *hedging* yang harus dilakukan dalam meminimalkan risiko, karena hutang lebih besar dibandingkan dengan modal yang dimiliki akan menyebabkan risiko kebangkrutan, dengan risiko yang semakin besar perusahaan perlu menanggulangi dengan cara melakukan keputusan *hedging* (Widyagoca, 2016). Hal ini didukung oleh penelitian Ayuningtyas & Ni Putu (2019), Bernard Harlan Sudiarta & Ignatius Setyawan (2022), Dwi Urip Wardoyo, Zaidan Alfani, Dayang Siandini (2022) bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan *hedging*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Verawaty *et al*., (2019), Inah Idawati & Redawati (2019) dan Hafidhatul Hasanah (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *hedging*.

Faktor yang kedua yaitu *growth opportunity* (peluang pertumbuhan). *Growth opportunity* adalah suatu yang menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan (Jayanti & Yadnya, 2020). Semakin tinggi peluang pertumbuhan perusahaan menunjukan kesempatan suatu perusahaan untuk maju juga tinggi, sehingga perusahaan dalam melihat kesempatan untuk tumbuh membutuhkan dana yang cukup besar untuk membiayai perkembangan dan pertumbuhan perusahaan tersebut (Widyagoca & Lestari, 2016). Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi lebih memilih hutang untuk sumber pendanaan pengembangan perusahaan dibandingkan dengan perusahan yang pertumbuhannya rendah (Weston dan Brigham, 1984). Nilai dari proksi kesempatan pertumbuhan perusahaan yang semakin besar membuat perusahaan lebih banyak menggunakan hutang sebagai sumber dana. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat cenderung memilih hutang sebagai sumber pendanaan. Bertambahnya hutang, akan menambah risiko perusahaan seperti gagal bayar karena kebangkrutan, eksposur valuta asing. Perusahaan yang memiliki *growth opportunity* tinggi cenderung menggunakan keputusan *hedging* untuk melindungi perusahaannya. Hal ini sejalan oleh penelitian Dwi cahyani pangestuti *et al.,* (2020), Dewa Ayu Novi J & I Putu Yadnya (2020) dan M. Azwan Isa, Norashikin Ismail *et al.*, 2017 yang menyatakan *growth opportunity* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan *hedging*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Vera Nanda *et al.,* (2022), Winda A.W & Bambang Hadi Santoso (2020), dan Inah Idawati & Redawati (2019) yang menyatakan *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *hedging.*

Faktor yang ketiga adalah *profitability* (profitabilitas). Brigham dan Daves (2009) menyatakan beberapa kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan memberikan hasil akhir yang biasa disebut dengan profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan

atau laba dalam suatu priode tertentu. Profitabilitas menunjukan efesiensi dan kinerja keseluruhan perusahaan serta berkaitan dengan tingakt pengembalian ke investor, sehingga profitabilitas memainkan peran penting dalam semua bisnis. Profitabilitas perusahaan memperlihatkan perusahaan ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan dan menunjukan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Pada saat laba mengalami peningkatan, maka hal tersebut dapat mengalami peningkatkan, maka hal tersebut dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang baik sehingga menjadi sinyal bagi para pemilik modal untuk berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan dan nilai perusahaan akan meningkat (Wiagustini, 2013). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kadek Indak dkk., (2021), Bernard Harlan Sudiarta & Ignatius Setyawan (2022), dan Dwi Urip Wardoyo, Zaidan Alfani, Dayang Siandini (2022) yang menyatakan *profitability* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan *hedging*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Shaari *et al.*, (2013), Ruby Rasgiar Maulid, Dewa Putra K.M (2023) yang menyatakan *profitability* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *hedging*.

Faktor yang terakhir yaitu *liquidity*. Menurut Kasmir (2008) rasio likuiditas ialah rasio yang menunjukan sebuah perusahaan mampu dalam membayar kewajiban hutang jangka pendek dengan memakai asset lancar perusahaan. Rasio ini berkaitan dengan kas dan aset lancar sehingga sangat penting bagi perusahaan untuk mempertahankan sumber kas karena suatu keharusan bagi perusahaan untuk membayar hutangnya sesuai dengan ketentuan batas waktu yang ditetapkan, jika tidak maka perusahaan akan mengalami kesulitan. Sehingga kurang efektifnya dalam memanfatkan asset yang dimiliki perusahaan. Risiko tersebut dapat diatasi dengan aktivitas *hedging* (Hafidhatul, 2021). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Putro dan Chabachib (2012), Dwi Urip Wardoyo, Zaidan Alfani, Dayang Siandini (2022) dan Titis Dwi Nastiti, Liliek Nurtiti S & M. Agus Sudrajat (2022) yang menyatakan *liquidity* berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan *hedging.*

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Herianti (2017), Dwi Urip Wardoyo, Zaidan Alfani, Dayang Siandini (2022), dan Dewa Ayu Novi J & I Putu Yadnya (2020) menyatakan bahwa *liquidity* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan *hedging*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menunjukan hasil yang belum konsisten, maka perlu ada pengujian lebih lanjut untuk melihat variasi yang mungkin berbeda. Objek penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI dari tahun 2017-2021, karena Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia merupakan perusahaan yang aktif melakukan transaksi ekspor dan impor. Hal tersebut melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian "**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN *HEDGING* PADA SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**"

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap keputusan *hedging*?
2. Apakah *growth opportunity* berpengaruh signifikan terhadap keputusan *hedging*?
3. Apakah *profitability* berpengaruh signifikan terhadap keputusan *hedging*?
4. Apakah *liquidity* berpengaruh signifikan terhadap keputusan *hedging*?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

a. Ruang Lingkup Subjek

   Ruang lingkup subjek pada penelitian ini adalah pengaruh *leverage, growth opportunity, profitability,* dan *liquidity*.

b. Ruang Lingkup Objek

   Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah keputusan *hedging* pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia pada Bursa Efek Indonesia.

c. Ruang Lingkup Waktu

   Penelitian ini dilakukan pada priode 2017-2021.

1.4. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap keputusan *hedging.*
b. Untuk mengetahui pengaruh *growth opportunity* terhadap keputusan *hedging.*
c. Untuk mengetahui pengaruh *profitability* terhadap keputusan *hedging*
d. Untuk mengetahui pengaruh *liquidity* terhadap keputusan *hedging.*

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan refrensi atau acuan untuk pengambilan langkah strategis maupun sebagai pertimbangan sebelum pengambilan keputusan dalam kondisi ekonomi dimasa mendatang serta dalam melakukan aktivitas *hedging* sebagai salah satu cara menghindari resiko kerugian bagi perusahaan

1.5.2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman bagi investor suatu perusahaan dalam menilai maupun mengintervensi kinerja perusahaan tersebut. Dan bagi para calon investor penelitian ini sekiranya dapat menjadi refrensi dalam melakukan perencanaan investasi pada suatu perusahaan tertentu yang bisa tanggap dalam melindungi perusahaannya

1.5.3. Bagi Akademisi dan Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada para peneliti, juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti keputusan *hedging*.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Dimana pada bab I ini membahas tentang fenomena penelitian dan alasan yang akan dibahas pada bab berikutnya.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berisi bahasan dasar dalam teori penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan pengambilan data, penentuan populasi dan sampel, pengumpulan data, metode pengelolaan data, rumusan yang akan digunakan dalam penelitian, pendekatan, penyelesaian, masalah yang dinyatakan dalam perumusan masalah

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, mendeskripsikan perusahan yang dijadikan sampel, hasil uji persyaratan analisis data dan pembahasan atau hasil pengujian hipotesis dari penelitian

BAB V KESIMPULAN DAN HASIL

Pada bab ini berisikan tentang simpulan dari peneliti dan saran berdasarkan hasil penelitian

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN